

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Keluarga sebagai miniatur negara merupakan tempat berlangsungnya proses pendidikan yang pertama dan utama, bagi anak-anak yang mulai tumbuh berkembang menuju dewasa. Dikatakan pendidikan pertama, karena di dalam keluarga tersebut, anak pertama kalinya mendapatkan pendidikan dan bimbingan dari orang tuanya, serta anak mulai mengenal lingkungannya. Sedangkan keluarga dikatakan lembaga pendidikan yang utama karena di dalam keluarga anak mendapatkan pendidikan dasar untuk mengembangkan potensi fitrahnya.

Pendidikan pada hakekatnya merupakan usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani, sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat.¹ Peningkatan kualitas pendidikan anak dalam keluarga sangat urgen, terutama dalam menghadapi era globalisasi yang menyebabkan nilai-nilai pendidikan budaya dan moral berkembang pesat baik yang mengarah kepada hal-hal positif maupun negatif.²

¹ Djumberansyah Indar, *Filsafat Pendidikan* (Surabaya: Karya Abditama, 1994), 16.

² Ummi, *Pendidikan Seks dalam Islam* (Jakarta: Yayasan Ummu Sholihat, No. I/VIII Tahun 1416 H/1996), 4.

Sedangkan pengertian pendidikan seks itu sendiri menurut Ahmad Azhar

Abu Miqdad ialah:

Suatu penerangan yang berfungsi untuk membimbing serta mengasuh tiap-tiap lelaki dan perempuan, semenjak anak-anak sampai sesudah dewasa perihal pergaulan antar kelamin umumnya dan kehidupan seksual khususnya, agar mereka dapat melakukan sebagaimana mestinya, sehingga kehidupan berkelamin itu mendatangkan kebahagiaan dan kesejahteraan bagi umat manusia.³

Suatu kewajiban bagi orang tua untuk mengarahkan anak agar tidak terjerumus ke jalan kemaksiatan atau hal-hal yang negatif. Anak yang tidak dibekali dengan keimanan, akan lebih mudah terjerumus ke dalam perilaku yang menyimpang, seperti masalah seksualitas, yaitu suatu keseluruhan kompleksitas emosi, perasaan, kepribadian dan sikap seseorang yang berkaitan dengan perilaku serta orientasi seksualnya,⁴ yang apabila tidak diatur dan dididik akan menjadi kekuatan perusak yang maha dahsyat.

Untuk itu, alternatif yang paling tepat untuk menanggulangi masalah seksualitas harus diberikan pendidikan seks pada anak atau tarbiyah jinsiyah terutama dari orang tua.⁵ Seperti larangan berbuat zina yang tercantum dalam surat Al-Isra' ayat 32:

وَلَا تَقْرُبُوا الزَّوْجَاتِ إِنَّمَا كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا (الإسراء: ٣٢)

³ Ahmad Azhar Abu Miqdad, *Pendidikan Seks Bagi Remaja Menurut Hukum Islam* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, Cet. III, 2001), 8.

⁴ FX. Rudy Gunawan, Pengantar: Damardjati Supadjar, *Filsafat Sex* (Yogyakarta: Benteng Intervisi Utama, 1993), 8.

⁵ Ummi, *Pendidikan Seks dalam Islam*, 7.

*Artinya: "Dan janganlah berbuat zina, sesungguhnya zina itu adalah perbuatan yang keji dan suatu jalan yang buruk". (QS. Al-Isra': 2).*⁶

Pandangan antara pro dan kontra tentang pendidikan seks, tergantung bagaimana kita mendefinisikan pendidikan seks itu sendiri. Ayip Syafruddin berpendapat:

Pada dasarnya pendidikan seks merupakan bagian dari pendidikan iman, juga pendidikan akhlaq (moral). Bentuk perilaku seksual yang sehat merupakan buah dari kemuliaan akhlaq. Sedangkan kemuliaan akhlaq tidaklah mungkin teraih tanpa adanya keimanan yang lurus dan kokoh. Oleh karena itu keimanan yang kokoh sebenarnya mampu mengarahkan perbuatan seksual menjadi suci dan terhormat.⁷

Dalam Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 4, disebutkan:

Pendidikan Nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti yang luhur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggungjawab kemasyarakatan dan kebangsaan.⁸

Jadi peningkatan kualitas pendidikan anak dalam keluarga sangat urgen.

Terutama dalam menghadapi era globalisasi, yang menyebabkan nilai-nilai

⁶ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya, Surat Al-Isra' Ayat 32* (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, 1971), 429.

⁷ Ayip Syafruddin, *Islam dan Pendidikan Seks Anak* (Solo: CV. Pustaka Mantiq, 1991), 37.

⁸ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Bandung: Citra Umbara, 2003), 5.

budaya dan moral berkembang pesat, baik yang mengarah kepada hal-hal positif maupun negatif.

Ibu mempunyai peran dan tanggung jawab terhadap anak dalam perkembangan kepribadiannya, termasuk memberikan pengarahan masalah seksualitas. Islam telah memberikan pedoman seksualitas untuk menciptakan suasana kehidupan yang "*sakinah*" (damai, tenang dan bahagia) yang diridhoi Allah. Berkenaan dengan hal tersebut, peneliti memilih lokasi penelitian di Desa Tambakrejo Gurah Kediri karena para ibu di Desa Tambakrejo masih enggan untuk mendidik anak-anaknya tentang pendidikan seks, karena pendidikan seks bagi mereka masih tabu, sehingga anak di desa tersebut masih kurang memahami tentang pendidikan seks, yang menyebabkan mereka lebih memilih pengetahuan tentang pendidikan seks di luar lingkungan keluarga.

Dari latar belakang tersebut peneliti terdorong untuk menulis tentang "FUNGSI IBU DALAM MEMBERIKAN PENDIDIKAN SEKS PADA ANAK DI DESA TAMBAKREJO KECAMATAN GURAH KABUPATEN KEDIRI".

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah sebagaimana tersebut di atas, permasalahan yang ingin diselesaikan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pemahaman ibu terhadap seks di Desa Tambakrejo Kecamatan Gurah Kabupaten Kediri?
2. Bagaimana pemahaman anak terhadap seks di Desa Tambakrejo Kecamatan Gurah Kabupaten Kediri?

3. Apa saja fungsi ibu dalam memberikan pendidikan seks pada anak di Desa Tambakrejo Kecamatan Gurah Kabupaten Kediri?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pemahaman ibu terhadap seks di Desa Tambakrejo Kecamatan Gurah Kabupaten Kediri.
2. Untuk mengetahui pemahaman anak terhadap seks di Desa Tambakrejo Kecamatan Gurah Kabupaten Kediri.
3. Untuk mengetahui fungsi ibu dalam memberikan pendidikan seks pada anak di Desa Tambakrejo Kecamatan Gurah Kabupaten Kediri.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan motivasi dan sumbangan pemikiran kepada orang tua dan para pendidik dalam pendidikan seks lainnya. Untuk lebih jelasnya kegunaan penelitian ini penulis rumuskan sebagai berikut:

1. Sebagai masukan bagi penulis sebagai calon ibu dan pendidik atau guru agama tentang perlunya orang tua memberikan pendidikan seks pada anak, yang selama ini dianggap tabu.
2. Sebagai sumbangan pemikiran bagi para orang tua dan para pendidik selaku penanggungjawab pendidikan anak untuk memilih metode yang tepat dalam memberikan pendidikan seks pada anak, sesuai pertumbuhannya.
3. Bagi anak-anak yang usianya sudah akil baligh sebagai filter dalam bertingkah laku.